

## **Efektivitas Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis*(MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fiqih**

Hosaini

Universitas Bondowoso, Indonesia

Email: [hosaini2612@gmail.com](mailto:hosaini2612@gmail.com)

M. Kamiluddin

Universitas Ibrahimy, Indonesia

Email: [mkamiluddin6@gmail.com](mailto:mkamiluddin6@gmail.com)

### **Abstrak**

Manusia yang terampil dalam memecahkan masalah, mentransfer dan menggeneralisasikannya ke arah yang spesifik akan meraih sukses yang optimal dalam kehidupannya dikemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. 1) Efektivitas model pembelajaran *means-ends analysis* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, 2) efektivitas model pembelajaran *means-ends analysis* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah3),Efektivitas model pembelajaran *means-ends analysis* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah secara simultan pada mata pelajaran fiqih kelas X di Madrasah Aliyah Al Barokah dan Madrasah Aliyah Al Falah. Adapun Jumlah sampel yang digunakan adalah 62 siswa, yang terdiri dari 31 siswa kelompok eksperimen dan 31 siswa kelompok kontrol yang telah di tentukan berdasarkan tehnik *purposive sampling*. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, desain eksperimen menggunakan *Quasi Experimen* dan tehnik yang digunakan adalah *posttest-only control group design*. Proses pengumpulan data menggunakan Angket dan tes berupa soal uraian. Berdasarkan data angket keterampilan komunikasi interpersonal setelah diujikan dengan uji *independent sample t-test*, dan di uji efektivitasnya dengan rumus *cohens'd*, maka didapatkan skor *effectsize* dalam kategori besar yaitu  $1,68 > 0,080$ . dan pada nilai tes kemampuan pemecahan masalah didapatkan skoreffectsizejuga dalam kategori besar yaitu  $3,12 > 0,080$ . Untuk analisis yang menggunakan uji *Manova*, diperoleh hasil penghitungan *effectsize* menunjukkan nilai  $np^2 = 0,733$  yang artinya *effectsize* dalam kategori besar (*Large effect*, karena nilai *partial eta squared* atau  $np^2 = 0,714 > 0,14$ , maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran MEA sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah.

**Kata kunci:** *Means-Ends Analysis*, Komunikasi Interpersonal, Pemecahan Masalah.

## Pendahuluan

Kesempurnaan dalam dunia pendidikan yakni mencakup gabungan dari akademik dan kreatifitas, keduanya harus beriringan dalam proses interaksi edukatif yang baik, serasi, seimbang, dan terintegrasi dari setiap unsur tingkah laku afektif, kognitif dan psikomotor.

Manusia yang terampil dalam memecahkan masalah, mentransfer dan menggeneralisasikannya ke arah yang spesifik akan meraih sukses yang optimal dalam kehidupannya dikemudian hari.<sup>1</sup>

Akan tetapi menurut lembaga Survey *The Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS)* yang mengujikan aspek peserta didik dalam memecahkan masalah, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke 44 dari total 49 negara yang berpartisipasi dengan rerata skor internasional yaitu 500 (intermediate 475) yaitu masih dalam kategori sedang.<sup>2</sup>

Di samping itu hasil tes dari *The Programme for international student assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang mengukur dan menilai kemampuan siswa pada aspek membaca menganalisis, bernalar dan mengkomunikasikan pengetahuan, dan keterampilan siswa. Indonesia menempati posisi ke 74 dari total 79 negara yang berpartisipasi, tentunya posisi tersebut masih kurang membanggakan bagi Indonesia.

Permasalahan yang terjadi tersebut merupakan pekerjaan rumah bagi para pendidik agar senantiasa inovatif dalam penyampaian materi, terutama dalam menggunakan model-model pembelajaran yang sinkron dengan materi yang hendak diajarkan. Sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya sesuai dengan tuntutan global.

*Means-Ends Analysis (MEA)* merupakan salah satu model pembelajaran yang aplikasinya adalah merencanakan tujuan keseluruhan, dimana tujuan tersebut dijadikan kedalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku dan MEA ialah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di dalam kelas.

## Kajian Konseptual

### 1. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Menurut Webster New Collogiate Dictionary dijelaskan bahwa komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”<sup>3</sup>

Berelson & Steiner Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Harold Laswell Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” “mengatakan “apa” “dengan saluran

<sup>1</sup>Ahmad Supendi, Yulis Jamiah, dan Dian Ahmad, *Model Means Ends Analysis Dan Direct Intruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*, (Pontianak: FKIP UNTAN 2017) 2.

<sup>2</sup>Syamsul Hadi, Novaliyosi, *TIMSS Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study)*, Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Universitas Siiliwangi, Tasikmalaya, 2019) 566

<sup>3</sup>Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar : KRETAKUPPA, 2010) 8

<sup>4</sup>Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 8

apa”, “kepada siapa” , dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”.(who says what in which channel to whom and with what effect).<sup>5</sup>

Sedangkan Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book”.

“The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback<sup>6</sup>

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika” Komunikasi antarpribadi adalah sangat penting dikarenakan komunikasi antarpribadi melibatkan personalnya antara dua orang atau lebih secara langsung yaitu dengan tatap muka. seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace dalam Haffied Cangara yang dikutip oleh Azhar dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa “*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*”<sup>7</sup>

Barnlund dalam Hidayat mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara langsung dan tidak berstruktur. Rogers dalam Hidayat mengungkapkan pula, komunikasi

antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.<sup>8</sup>

Berikut merupakan aspek-aspek komunikasi interpersonal :

a. Kesadaran (Mindfulness)

“*Mindfulness is a state of mental awareness; in a mindful state you’re conscious of your reasons for thinking or communicating in a particular way. And, especially important in interpersonal communication, you become aware of your choices. You act with an awareness of your available choices. Its opposite, mindlessness, is a lack of conscious awareness of your thinking or communicating*”

Kesadaran adalah keadaan kesadaran mental dalam keadaan sadar, sadar akan alasan berpikir atau berkomunikasi dengan cara tertentu. Dan, terutama penting dalam komunikasi antarpribadi, Anda menjadi sadar akan pilihan Anda. Anda bertindak dengan kesadaran akan pilihan yang tersedia. Kebalikannya, ketidakpedulian, adalah kurangnya kesadaran akan pemikiran atau komunikasi.

b. Kepekaan Budaya (Cultural Sensitivity)

budaya adalah sikap dan cara berperilaku di mana Anda menyadari dan mengakui perbedaan budaya, hal ini penting untuk tujuan global seperti perdamaian dunia dan pertumbuhan ekonomi serta

<sup>5</sup>Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 8

<sup>6</sup>Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Books*, ( Newyork, Hunter College of the City University : 2013) H 11

<sup>7</sup>Azhar, *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam*, (Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14, 2017) 81, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.400>

<sup>8</sup>Mudzammil Fikri Haqani & Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri*, (Bandung : Jurnal Ilmu Komunikasi J-IKA, 2015), 43

untuk komunikasi antarpribadi yang efektif.

*“Without cultural sensitivity there can be no effective interpersonal communication between people who are different in gender or race or nationality or affectional orientation. So be mindful of the cultural differences between yourself and the other person.”*<sup>9</sup>

Tanpa kepekaan budaya tidak akan ada komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang-orang yang berbeda dalam jenis kelamin atau ras atau kebangsaan atau orientasi afeksi. Jadi, perhatikan perbedaan budaya antara Anda dan orang lain.

c. Orientasi kepada pihak lain (*Other-Orientation*)

Spitzberg & Hecht menyatakan dalam bukunya, sebagaimana yang dikutip oleh Devito *“Other-orientation is a quality of interpersonal effectiveness that includes the ability to adapt your messages to the other person. The more accurately you perceive another person, the more effectively you’ll be able to adapt your own messages. It involves communicating attentiveness to and interest in the other person and genuine interest in what the person says”*<sup>10</sup>

Orientasi lain adalah kualitas efektivitas interpersonal yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan pesan Anda dengan orang lain.

Semakin akurat Anda memandang orang lain, semakin efektif Anda mampu menyesuaikan pesan Anda sendiri. Ini melibatkan mengkomunikasikan perhatian dan minat pada orang lain dan minat tulus pada apa yang dikatakan orang itu .

d. Keterbukaan (*Openness*)

Devito dalam bukunya menyatakan, *“Openness in interpersonal communication is a person’s willingness to self-disclose—to reveal information about himself or herself as appropriate”*<sup>11</sup> Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan seseorang untuk mengungkapkan diri, untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri sebagaimana mestinya.

e. Meta

komunikasi (*Metacommunication*)

metakomunikasi adalah bahasa tentang bahasa, dan metamessage adalah pesan tentang pesan

f. Kesegeraan (*Immediacy*)

Kesegeraan adalah terciptanya kedekatan, rasa kebersamaan, kesatuan, antara pembicara dan pendengar. Ketika Anda berkomunikasi dengan segera, Anda menyampaikan rasa ketertarikan dan perhatian, rasa suka dan ketertarikan pada orang lain.

g. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Fleksibilitas adalah kualitas berpikir dan berperilaku, di mana Anda memvariasikan pesan berdasarkan situasi unik yang Anda hadapi.

<sup>9</sup>Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Books*,, 42

<sup>10</sup>Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Books*,, 75

<sup>11</sup>Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Books*, 99

"One measure of flexibility asks you to consider how true you believe certain statements are, such as: "People should be frank and spontaneous in conversation" or "When angry, a person should say nothing rather than say something he or she will be sorry for later."<sup>12</sup>

- h. Daya Ekspresi (*Expressiveness*)  
Daya Ekspresi merupakan keterampilan dalam berkomunikasi dengan keterlibatan yang tulus dalam percakapan; itu memerlukan, misalnya, mengambil tanggung jawab atas pikiran dan perasaan Anda, mendorong ekspresi atau keterbukaan pada orang lain, dan memberikan umpan balik yang sesuai.
- i. Empati (*Empathy*)  
Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas Anda. Empati memungkinkan Anda untuk memahami secara emosional apa yang dialami orang lain.
- j. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)  
Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang deskriptif daripada evaluative, dan sementara daripada pasti, Pesan deskriptif menyatakan dalam istilah yang relatif obyektif apa yang Anda lihat atau apa yang Anda rasakan, berbeda dengan pesan evaluatif, yang mengungkapkan pendapat dan penilaian Anda
- k. Kesetaraan (*Equality*)  
Dalam komunikasi interpersonal istilah kesetaraan

<sup>12</sup>Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Books*, 187

mengacu pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dan vital dalam interaksi.

1. Manajemen interaksi (*Interaction Management*)

manajemen interaksi adalah mengacu pada teknik dan strategi yang digunakan untuk mengatur dan melaksanakan interaksi antarpribadi. Manajemen interaksi yang efektif menghasilkan interaksi yang memuaskan kedua belah pihak.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, "dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata".<sup>14</sup>

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah menurut G Polya adalah :

- a. Memahami masalah (*understanding the problem*)

Dalam memahami masalah Pertama-tama, pernyataan verbal masalah harus dipahami, Guru dapat memeriksa ini, sampai batas tertentu; Dia meminta siswa untuk mengulangi pernyataan tersebut, dan siswa harus mampu menyatakan masalah dengan lancar

<sup>13</sup> Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah* 152

<sup>14</sup> Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah* 153

*First of all, the verbal statement of the problem must be understood, The teacher can check this, up to a certain extent; he asks the student to repeat the statement, and the student should be able to state the problem fluently,<sup>15</sup>*

- b. Menemukan suatu rencana (*devising a plan*)

pencapaian utama dalam pemecahan masalah adalah menyusun gagasan tentang rencana. Ide ini mungkin muncul secara bertahap. Atau, setelah penghitungan yang tampaknya tidak berhasil dan periode ragu-ragu, hal itu dapat terjadi secara tiba-tiba, dalam sekejap, sebagai "ide cemerlang"

- c. Melaksanakan rencana (*carry out your plan*)

mendapatkan ide solusi tidaklah mudah. Dibutuhkan banyak hal untuk berhasil; pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, kebiasaan mental yang baik, konsentrasi pada tujuan, dan satu hal lagi: keberuntungan. Untuk melaksanakan rencana itu jauh lebih mudah; 'Yang kami butuhkan adalah kesabaran.

- d. Melihat kembali (*looking back*)

Dengan melihat kembali solusi lengkap, dengan mempertimbangkan kembali dan memeriksa kembali hasil dan jalur yang mengarah ke sana, mereka dapat menggabungkan pengetahuan mereka dan mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.

<sup>15</sup>G Polya, *HOW TO SOLVE IT :A New Aspect Of Mathematical Method*, 5 (Terjemahan)

### 3. Means-ends Analysis

Secara terminology MEA terdiri dari 3 unsur kata yakni: means berarti banyak cara, end akhir atau tujuan, dan analysis yang berarti analisis atau menyelidiki secara sistematis<sup>16</sup>

Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) adalah model pembelajaran variasi antara metode pemecahan masalah dengan sintaks yang menyajikan materinya pada pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristic yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Means-Ends Analysis yaitu :

- a) Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa.
- b) Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- c) siswa dibantu mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, dan lain-lain).
- d) Siswa dikelompokkan menjadi 4 atau 5 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen). Masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah
- e) Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah,

<sup>16</sup>Agus Krisno, *Sintaks 45 model pembelajaran dalam student Centered learning (SCL)*( Malang : UMM Press, 2016). 111

<sup>17</sup> Nindy Citroesmi, Nurhayati, *Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*, (Jurnal Pendidikan Matematika, STKIP, Singkawang 2017) 14  
<https://doi.org/10.26737/jpmi.v2i1.204>

menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan.

- f) Para siswa untuk menciptakan interpretasi mereka sendiri terhadap dunia informasi. Siswa meletakkan pengalaman belajar dengan pengalamannya sendiri.
- g) Production, melalui apresiasi-apresiasi konsep. Konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian diapresiasi atau diaplikasikan kedalam bentuk nyata. Selain itu juga membawa alur pembelajran yang produktif sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi dapat menciptakan hal baru dari konsep yang dipahami.<sup>18</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Fiqih

Secara etimologi, Fiqih berasal dari kata *faqqaha yufaqqhihu Fikihan* yang berarti pemahaman. Pemahaman sebagaimana dimaksud di sini, adalah pemahaman tentang agama Islam. Dengan demikian, Fiqih menunjuk pada arti memahami agama Islam secara utuh dan komprehensif.<sup>19</sup>

Secara istilah, Fiqih adalah Ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>20</sup> Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan

dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual belidan pinjam meminjam.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP.

Peningkatan itu dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Kompetensi yang di harapkan oleh pemerintah dalam KMA 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa arab adalah siswa dapat Mengevaluasi ketentuan zakat dalam hukum Islam dan undang-undang pengelolaan zakat serta dapat Mengomunikasikan penerapan ketentuan zakat dan undang-undang pengelolaan zakat.

#### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian

<sup>18</sup>Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2014) 103

<sup>19</sup>Noor harisuddin, *pengantar ilmu fiqh* (Surabaya, PENA SALSABILA: 2019), 1

<sup>20</sup>Noor harisuddin, *pengantar ilmu fiqh* (Surabaya, PENA SALSABILA: 2019), 1

kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen* (Eksperimen Semu). Menurut Sugiyono metode eksperimen adalah “Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”<sup>21</sup>

Rancangan penelitian ini adalah “*Posttest-only design with nonequivalent groups*), yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, Tidak digunakannya pengukuran praperlakuan terkadang berdasarkan asumsi bahwa pengukuran praperlakuan akan membuat subjek menjadi lebih peka sehingga akan mempengaruhi skor *posttest*.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti melalui hasil observasi pendahuluan adalah Madrasah Aliyah Al Barokah dan Madrasah Aliyah Al Falah Bondowoso.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MA Al Barokah dan MA Al Falah Bondowoso dengan total populasi 74 peserta didik. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>22</sup> Teknik *purposive sampling* digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelompok sampel memiliki kemampuan rata-rata yang sama.

Instrumen yang digunakan berupa soal uraian dan Angket dengan skala *Likert* yang memiliki beberapa tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif dapat berupa kata-kata lain, antara lain: sangat setuju/selalu, setuju/sering, kurang setuju/kadang-kadang, dan tidak setuju/tidak pernah.

Terdapat tiga jenis uji data dalam penelitian ini, *Pertama* Uji instrumen, yang mencakup uji validitas dan reliabilitas instrumen, *kedua* uji Prasyarat yang mencakup uji homogenitas, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji homogenitas matriks varians-kovarians dan *ketiga* uji hipotesis dengan uji *independent sample t-test* untuk hipotesis 1 dan 2, sedangkan untuk hipotesis 3 menggunakan uji Manova (*Multivariate anova*) dan uji *effect size*.

### Pembahasan dan Hasil

Hasil pengujian hipotesis pertama tentang efektivitas model pembelajaran MEA terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang di uji dengan *independent sample t-test*. Adalah :

Tabel 1. Hasil uji *independent sample t-test*

Taraf	Kl	N	Mea	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Sig
	s		n	ng	el	
0,05	X	31	86,4	6,6	1,9	0,0
	A		1	2	9	0
	X	31	78,1			
	B		2			

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,62. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df$  62 pada taraf signifikansi 5% (0,05) yaitu sebesar 1,99897. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan komunikasi interpersonal antara kelompok eksperimen (kelas XA) dengan kelompok kontrol (kelas XB).

Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar efektivitas model pembelajaran *means-ends analysis* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat di ketahui dengan rumus *cohen's d*. dengan klasifikasi sebagai berikut :

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif*, Hal 73

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 85

Adapun hasil perhitungan *effect size* dengan rumus cohen's d bisa di hitung secara manual sebagai berikut :

$$\text{Cohen's } d = \frac{\bar{X}_a - \bar{X}_b}{\text{Pooled } SD}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{\sqrt{\frac{(S_A)^2 + (S_B)^2}{2}}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{86,41 - 78,13}{\sqrt{\frac{(5,33)^2 + (4,49)^2}{2}}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{8,29}{\sqrt{\frac{28,4 + 20,16}{2}}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{8,29}{\sqrt{24,28}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{8,29}{4,92}$$

$$\text{Cohen's } d = 1,68$$

Pada perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa efektivitas model pembelajaran *means ends* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam kategori Large effect, karena nilai *cohens'd* adalah  $1,68 > 0,80$ .

Hal itu dibuktikan berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran maka diperoleh persentase kemunculan tiap indikator sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase kemunculan indikator keterampilan komunikasi interpersonal

No	Indikator	Kelompok	
		Eksperimen	Kontrol
1	Kesadaran	85,9%	77,4%
2	Sensitifitas Budaya	89,5%	82,3%
3	Berorientasi Kepada pihak lain	86,0%	72,0%
4	Keterbukaan	89,1%	75,0%
5	Meta komunikasi	86,3%	78,2%
6	Kesegeraan	86,0%	83,1%
7	Fleksibilitas	86,3%	85,9%
8	Daya	87,5%	78,6%

ekspresi			
9	Empati	85,1%	70,6%
10	Sikap mendukung	87,1%	75,4%
11	Kesetaraan	86,7%	83,9%
12	manajemen interaksi	83,5%	77,8%

Dari hasil angket tersebut meunjukkan bahwa Perlakuan dengan model pembelajaran *means-ends Analysis* dengan sintaks didalamnya yang terdiri dari kegiatan diskusi kelompok, adalah upaya untuk meningkatkan aspek-aspekinteraksi dalam berkomunikasi.

Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil analisis pengujian hipotesis kemampuan pemecahan masalah menggunakan uji *independent sample t-test*. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12,23. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan df 62 pada taraf siginfikansi5%( 0,05) yaitu sebesar 1,99. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  jauh lebih besar dari  $t_{tabel}$ , artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar efektivitas model pembelajaran *means ends analysis* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran fikih kelas X MA Al Barokah dan MA Al falah, yaitu dengan rumus *cohen's d* dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Cohen's } d = \frac{\bar{X}_a - \bar{X}_b}{\text{Pooled } SD}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{\sqrt{\frac{(S_A)^2 + (S_B)^2}{2}}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{76,16 - 62,92}{\sqrt{\frac{(3,71)^2 + (4,72)^2}{2}}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{13,24}{\sqrt{\frac{13,77 + 22,27}{2}}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{13,24}{\sqrt{18,04}}$$

$$\text{Cohen's } d = \frac{13,24}{4,24}$$

$$\text{Cohen's } d = 3,12$$

Hasil perhitungan di atas dapat diinformasikan bahwa efek model pembelajaran *means ends* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam kategori besar (*Large effect*), karena nilai cohens'd 3,12 > 0,80.

Dari hasil tes yang dilaksanakan pada pertemuan kedua dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran MEA dalam kategori baik dan mencapai KKM 70. Dengan rincian terdapat 6 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah memiliki kategori baik dengan persentasenya sebesar +- 20%, dan terdapat 25 orang siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah cukup dengan persentasenya sebesar 80%. Sedangkan pada kelas yang masih diterapkan model pembelajaran biasa terdapat 6 orang atau sebesar 20% siswa yang terkategori cukup dalam kemampuan pemecahan masalah, dan masih terdapat 25 orang atau sebesar 80% siswa yang terkategori kurang kemampuan pemecahan masalah.

Siswa yang memiliki kategori baik dan cukup, tentu telah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran MEA dengan baik. Yang mana hal itu terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa aktif dan juga mampu menyelesaikan permasalahan atau tes dengan baik dan benar

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Armada, I. N., Tegeh, I. M., & Sudiana, I. W. dalam

penelitiannya yang menyatakan, bahwa apabila siswa mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran MEA dengan baik, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif serta cermat terhadap permasalahan,<sup>23</sup>

Sedangkan pada pengujian hipotesis ke 3 menggunakan uji *MANOVA* yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *means-ends analysis* dibandingkan dengan kelas yang masih menggunakan model pembelajaran biasa. ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Pada nilai Effect size  $np^2 = 0,422$  dan  $0,714$  yang artinya berada dalam kategori besar (*Large effect*), karena nilai *partial eta squared* atau  $np^2$  lebih besar dari 0,14. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *means ends analysis* efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Barokah dan MA Al Falah.

### Kesimpulan.

Model pembelajaran *means ends analysis* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal karena dalam sintaks pelaksanaannya terdapat pembentukan kelompok kecil yang diisi oleh 3-5 orang dalam tiap kelompoknya, sehingga terdapat interaksi verbal dan nonverbal antarsiswa. Model pembelajaran *means ends analysis* juga efektif dalam peningkatan kemampuan pemecahan

<sup>23</sup> Armada, I. N., Tegeh, I. M., & Sudiana, I. W.. *Pengaruh model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD gugus V kecamatan Sukasada*. (Universitas Pendidikan ganesha, 2013)

masalah pesertadidik, hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata tes pada kelompok kontrol kelas adalah sebesar 62,96 sedangkan pada kelompok eksperimen yaitu kelas nilai rata-ratanya adalah 76,16. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqh kelas X.

#### Saran

Saran yang dapat diajukan Bagi para peneliti sejenis, disarankan agar dalam melakukan penelitian lebih memperhatikan variabel non eksperimen, misalnya: jenis kelamin siswa, kualifikasi pendidikan siswa di jenjang sebelumnya, dan variabel-variabel lain yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Armada, N., Tegeh, M., & Sudiana, W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar matematika pada psiswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpgs.d.v1i1.810>
- Azhar, A. (2018). Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 79–91. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun*
- Budi, R. (2017). Pengantar Pengantar Ilmu Komunikasi. In *KRETAKUPA* (Vol. 2, Issue 2).
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/21635/10234/>
- Citroesmi, Nindy, Nurhayati, (2017) Penerapan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, *Jurnal Pendidikan Matematika, STKIP, Singkawang* <https://doi.org/10.26737/jpmi.v2i1.204>
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Newyork, Hunter College of the City University.
- Haqani, Fikri Mudzammil & Hidayat Dasrun, (2015), Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri, Bandung, *Jurnal Ilmu Komunikasi J-IKA*
- Harisuddin Noor, (2019) pengantar ilmu Fikih Surabaya, *Pena Salsabila*
- Krisno. Agus, (2016), Sintaks 45 model pembelajaran dalam student Centered learning (SCL). *Malang, UMM Press*
- Polya, G, How To Solve It :A New Aspect Of Mathematical Method, *New Jersey, Princeton University Press*.
- Shoimin, Aris, (2014), *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA
- Sugiyono, (2013), Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung, Alfabeta*
- Supendi, A., Jamiah, Y., & Ahmad, D. (2017). Model *means ends analysis* dan *direct intruction*

dalam meningkatkan  
kemampuan pemecahan  
masalah matematis siswa.  
*Jurnal Pendidikan Dan  
Pembelajaran*, 6(2), 1–10.

Syamsul Hadi, Novaliyosi, (2019),  
TIMSS Indonesia (Trends  
InInternational Mathematics  
And Science Study), *Prosiding  
Seminar Nasional & Call For  
Papers Universitas Siliwangi,  
Tasikmalaya*,